

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*

Memiputri Dewita¹, Ramdhan Witarsa², Nuralina³

^{1,2,3}Prodi S2 Pendidikan Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: memiputridewita1977@gmail.com¹, ramdhanwitarsa@universitaspahlawan.ac.id²,
nuralina18des@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran IPA siswa kelas IV di SD Negeri 006 Ujungbatu. dengan menggunakan model pembelajaran Think-Pair-Share, Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 006 Ujungbatu dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 006 Ujungbatu tahun pelajaran 2021/2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share di siklus I masih banyak yang harus diperbaiki pada siklus II, sedangkan pada siklus II guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan sangat baik, tahap demi tahap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share dapat terlaksana dengan sangat baik. Meningkatnya aktivitas guru pada siklus II disebabkan guru telah menindaklanjuti kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya dan memperbaikinya dengan pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas meningkat, yaitu dari 17 orang (75%) pada siklus I menjadi 19 orang (95%) pada siklus II. Dengan demikian keberhasilan siswa pada siklus II telah mencapai 95%. Jadi, pembelajaran Sumber daya alami dengan menggunakan model pembelajaran Think-Pair-Share dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 006 Ujungbatu.

Kata Kunci: *Think-Pair-Share*, dan Hasil Belajar IPA.

Abstract

This study aims to find out how the planning of science lessons for class IV students at SD Negeri 006 Ujungbatu. by using the Think-Pair-Share learning model, this research is a type of Classroom Action Research (PTK) which was carried out in class IV SD Negeri 006 Ujungbatu in this study were students in class IV SD Negeri 006 Ujungbatu in the 2021/2022 academic year. Data collection techniques used in this study are observation, testing, and documentation techniques. Based on the results of the study it can be concluded that the teacher's activities in the science learning process with the application of the Think-Pair-Share type cooperative learning model in cycle I still have a lot to improve in cycle II, while in cycle II the teacher has carried out the learning process very well, step by step. the implementation stage of the Think-Pair-Share cooperative learning model can be carried out very well. The increase in teacher activity in cycle II was due to the fact that the teacher had followed up on the deficiencies that occurred in the previous cycle and corrected them in cycle II. The number of students who passed increased, from 17 people (75%) in cycle I to 19 people (95%) in cycle II. Thus the success of students in cycle II has reached 95%. So, learning natural resources using the Think-Pair-Share learning model can improve science learning outcomes for fourth grade students at SD Negeri 006 Ujungbatu.

Keywords: *Think-Pair-Share*, and Science Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertera dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan Undang-undang diatas maka negara ingin membentuk manusia Indonesia yang berkualitas melalui proses pendidikan. Proses pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang mendasarkan bagi pembangunan bangsa suatu negara. Semakin baik proses pendidikan yang diselenggarakan, maka semakin baik pula hasil yang dicapai. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal. Penyelenggaraan pendidikan secara formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi . subjek pelaksanaan pendidikan khususnya pada pendidikan dasar adalah guru dan peserta didik. Guru sebagai pendidik merancang sedemikian rupa kompetensi yang dihasilkan oleh siswa kemudian guru dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Proses pembelajaran itu sendiri merupakan interaksi antara komponen, misalnya komponen guru berinteraksi dengan komponen-komponen siswa, model, media peralatan dan unsur tenaga kependidikan lainnya yang terarah serta berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik 2007:77). Proses pembelajaran yang baik adalah menuntun siswa untuk lebih aktif, sehingga proses pembelajaran harus mencerminkan komunikasi dua arah, tidak semata-mata merupakan pemberian informasi searah dari guru tanpa mengembangkan keterampilan siswa. Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kecakapan guru dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran, pemakaian model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan penggunaan media pembelajaran yang efektif, hal tersebut dilakukan demi tercapainya tujuan pembelajaran (Budiyono et al., 2022).

Guru yang tidak memiliki kecakapan dalam melaksanakan proses pembelajaran maka akan membuat kualitas pembelajaran menjadi rendah. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, perlu diadakan perbaikan proses pembelajaran. Perbaikan proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu dalam proses pembelajaran harus dapat menumbuhkan pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar siswa itu dapat diperoleh jika siswa itu sendiri aktif bereaksi terhadap lingkungan, dengan melibatkan pengalaman belajar siswa proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menjadi lebih bermakna karna mendaya gunakan seluruh pengalaman siswa (Budiarti et al., 2022).

Usaha guru untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang akan dicapai, salah satu mata pelajaran yang menuntut penggunaan model pembelajaran yang sesuai adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang tercantum dalam peraturan menteri pendidikan nasional Tahun 2006 menyatakan tujuan mata pelajaran IPA yaitu : a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran tuhan yang maha esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaannya, b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan, g. Memperoleh bekal. Pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Proses pembelajaran di arahkan untuk “ mencari tahu” dan “berbuat” dengan menekankan pada pemberian pengalaman langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah, agar siswa menemukan sendiri bahan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatannya, sehingga

materi yang dipelajari lebih membekas diingatan siswa. Melalui pemberian pengalaman langsung juga dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar secara ilmiah. Melalui pembelajaran seperti itu, siswa dilatih untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam melakukan berbagai pratikum, sehingga penguasaan konsep akan lebih mudah dan pembelajaran pun akan menjadi lebih bermakna. Selain itu, dengan pembelajaran melalui pengalaman langsung siswa dapat mengembangkan sikap ilmiah. Akan tetapi pembelajaran IPA di SD tidak sesuai dengan harapan.

Proses belajar mengajar keberhasilan dan ketuntasan belajar siswa sangat dituntut, dimana salah satu keberhasilan yang ingin dicapai adalah peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa. Untuk mewujudkan keberhasilan dalam belajar ini tidak terlepas dari peranan guru, baik sebagai fasilitator maupun motivator. Proses pembelajaran di SD Negeri 006 Ujungbatu pada kelas IV yang berlangsung selama ini, dapat dikatakan siswa tidak aktif dalam belajar, sebagian guru sudah memakai metode tapi belum bervariasi, kelas selalu didominasi oleh guru sedangkan siswa hanya sebagai pendengar saja, serta model pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi. Hal ini akan menyebabkan suasana kelas menjadi pasif dan monoton, tidak adanya interaksi antara siswa dengan guru (Iwan et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi tanggal 24 Januari 2021 serta diskusi peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri 006 Ujungbatu, terhadap proses pembelajaran IPA diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Dari 20 orang siswa, sekitar 8 orang siswa yang baru bisa mencapainya. Hasil dan nilai siswa dapat dilihat pada lampiran nilai siswa.

Sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam pembelajaran IPA, hal tersebut ditandai dengan adanya gejala-gejala sebagai berikut :

1. Sebagian siswa menganggap mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami, seperti materi sumber daya alam, banyak contoh-contoh dari sumber daya alam yang disajikan guru kepada siswa masih banyak yang belum diketahui siswa. Contohnya gas alam, batu bara, tambang mineral. sehingga siswa cenderung merasa jenuh, dan malas untuk belajar.
2. Pembelajaran IPA tidak luput dari proses pembelajaran teacher centered, ceramah menjadi pilihan utama model belajar yang berakibat sebagian siswa malas belajar dan tidak mendengarkan penjelasan guru.
3. Sebagian siswa menganggap mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang membosankan karena guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan siswa Cuma mendengarkan penjelasan dari guru dan ditambah lagi guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran, sehingga siswa malu bertanya apabila kurang mengerti.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi pasif dan monoton, tidak adanya interaksi antara siswa dengan guru.

Memperhatikan kondisi diatas, disadari perlu adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha untuk memperbaiki strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif, sehingga pokok bahasan yang diajarkan guru dapat terpahami oleh seluruh siswa. Oleh sebab itu guru perlu mencoba penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Berpikir, berpasangan dan berbagi (think -pair-share) dalam proses belajar mengajar yang mana model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi informasi dengan teman-temannya baik dengan pasangannya sendiri maupun dengan pasangan lain. Melalui kegiatan diskusi, siswa dapat saling berbagi pengetahuan, menjalin interaksi antara sesama siswa sehingga tidak ada lagi siswa yang pasif dalam proses pembelajaran (Piliati et al., 2022).

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, keterkaitan dengan penelitian ini adalah sama - sama penelitian tindakan kelas dan sama-sama meningkatkan hasil belajar. Adapun perbedaannya adalah model pembelajaran dan mata pelajaran. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Edi Sarwo Wibowo (2013), yang berjudul peningkatan pembelajaran IPA melalui model kooperatif tipe Think- Pair- Share dengan media CD pembelajaran pada siswa kelas V SDN Mangunsari Semarang hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru pada siklus I memperoleh rata-rata skor 18 kriteria baik, meningkat pada siklus II dengan rata-rata skor 23 kriteria baik, meningkat pada siklus III rata-rata skor 28

dengan kriteria sangat baik, aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata skor 18,29 kriteria baik, meningkat pada siklus II dengan rata-rata skor 20,33 kriteria baik. Pada siklus III aktivitas siswa memperoleh skor rata-rata 23,58 kriteria sangat baik, ketuntasan belajar siswa siklus I adalah 62,5% sedangkan pada siklus II ketuntasan meningkat menjadi 70,8%, kemudian pada siklus III ketuntasan belajar mencapai 87,5%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model think-pair-share dengan media CD pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Mangunsari Kota Semarang.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Mega Ayu Agustin dengan judul penelitiannya adalah “Peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran Think-Pair-Share siswa kelas V semester II SD 3 Jojo Kudus” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD 3 Jojo Kudus. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian dari kondisi awal siswa sebelum melakukan tindakan mendapat ketuntasan klasikal sebesar 42,86% dengan rata-rata 66,28 meningkat pada siklus I menjadi 71,43% dengan rata-rata 71,78 dan pada siklus II meningkat menjadi 85,71% dengan rata-rata 84,28. Aktifitas belajar siswa secara klasikal pada siklus I mendapat 72,42% dengan kualifikasi tinggi meningkat pada siklus II menjadi 83,42% dengan kualifikasi sangat tinggi. Keterampilan guru pada siklus I mendapat 71% dengan Kualifikasi baik, dan meningkat pada siklus II menjadi 92% dengan kualifikasi sangat baik. Maka dari itu peneliti berniat untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan hasil belajar IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think – Pair-Share Siswa Kelas IV SD Negeri 006 Ujungbatu 2021/2022 “.

METODE

Model penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah classroom action research (CAR). Menurut McTaggart (dalam Arikunto, Dkk, 2015). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, dan siklus ke dua juga demikian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Adapun data dalam penelitian ini diperoleh melalui : 1) Teknik observasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran Think-Pair-Share. Adapun tugasnya untuk melakukan observasi terhadap proses perbaikan pembelajaran yang sedang berlangsung. 2) Teknik tes. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa. Tes hasil belajar siswa dilaksanakan dalam bentuk evaluasi ulangan harian yang diadakan setiap akhir siklus dalam proses pembelajaran. 3) Dokumentasi. Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendokumentasikan RPP, silabus. Hasil dari dokumentasi ini selanjutnya dideskripsikan sesuai situasi dan kondisi yang sebenarnya dan dipadukan dengan data tentang bentuk proses belajar mengajar dengan model pembelajaran Think-Pair-Share.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu dilakukan tindakan siklus berikutnya. Siklus II telah berjalan dengan amat baik dan pelaksanaannya telah menunjukkan keberhasilan, karena kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I telah berhasil diperbaiki dan dibenahi dengan baik oleh guru.

2. Aktivitas Siswa

Pada siklus I masih terdapat beberapa aspek aktivitas siswa yang perlu dibenahi pada siklus selanjutnya, pada siklus II diketahui bahwa siswa sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini disebabkan siswa telah sangat siap mengikuti pelajaran.

3. Hasil Belajar IPA

Perbandingan hasil belajar siswa pada tiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar IPA Sebelum Tindakan, Siklus I Dan Siklus II

NILAI	KETUNTASAN BELAJAR	
	TUNTAS	TIDAK TUNTAS
	JUMLAH (%)	JUMLAH (%)
PRA TINDAKAN	8 (40%)	12 (60%)
SIKLUS I	15 (75%)	5 (25%)
SIKLUS II	19 (95%)	1 (5%)

Perbandingan hasil belajar siswa pada tiap siklus juga dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Peningkatan Persentase Ketuntasan Siswa Dari Pra Tindakan Hingga Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat diketahui bahwa pada pra tindakan jumlah siswa yang tuntas hanya mencapai 8 orang atau dengan persentase 40%, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 15 orang siswa atau dengan persentase sebesar 75%, artinya terjadi peningkatan sebesar 35%. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 19 orang siswa atau dengan persentase sebesar 95%, terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 20%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa besar peningkatan hasil belajar siswa dari pratindakan hingga siklus II secara keseluruhan sebesar 55%.

1. Perencanaan Pembelajaran IPA

Perencanaan pembelajaran IPA pada siklus I dan siklus II perlu dibuat dan disusun dengan sebaik mungkin, sebagaimana yang dikemukakan Suyatno (2009:137) setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap agar pembelajaran berlangsung secara inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, diketahui bahwa guru telah merencanakan pembelajaran IPA dengan baik, seperti guru telah: menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan LTS, menyusun alat evaluasi, menyusun media pembelajaran, menunjuk teman sejawat untuk menjadi observer, dan membuat lembar observasi guru dan siswa. Dari beberapa aspek yang telah dipersiapkan guru, pada siklus I guru hanya lupa membawa atau media pembelajaran ketinggalan, sehingga guru kesulitan menyampaikan materi pelajaran, karena kurang disertai oleh contoh berupa media. Sedangkan pada siklus II guru telah secara maksimal dan matang dalam mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, dan hasil belajar IPA siswa pun sangat meningkat.

2. Proses Pembelajaran IPA Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*

Berdasarkan hasil pelaksanaan proses pembelajaran IPA pada siklus I, pembelajaran masih tergolong rendah, yaitu siswa masih kurang berani memberikan tanggapan, dan masih kurangnya keberanian siswa untuk bertanya. Hal ini disebabkan guru kurang memotivasi siswa untuk memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan, guru takut waktu pembelajaran tidak mencukupi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniasih (2015 : 58) bahwa salah satu kelemahan dari model pembelajaran

kooperatif tipe *Think-Pair-Share* adalah membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas (Rissa et al., 2022).

Adapun penyebab lainnya yaitu masih kurangnya guru mengawasi kegiatan kerja siswa bersama pasangannya, sehingga terlihat kerja siswa masih belum terlihat. Untuk itu, diperlukan pembagian kerja yang jelas, sehingga masing-masing siswa dapat bekerja sesuai dengan tugasnya, dan lebih meningkatkan pengawasan lagi. Kurniasih (2015 : 58) bahwa diantara keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* adalah adanya kemudahan interaksi sesama siswa. Pada siklus II aktivitas guru secara keseluruhan telah berjalan dan terlaksana dengan baik, seperti tingkat respons siswa dalam menjawab

pertanyaan apersepsi dan motivasi yang diberikan guru meningkat sangat signifikan, hal ini disebabkan guru telah memberikan kepada seluruh siswa yang mengacungkan tangan untuk meresponnya. Guru telah memberikan bimbingan seluruh kelompok, sehingga seluruh kelompok telah terlihat adanya kerjasama. Guru telah memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk bertanya ketika menyimpulkan pelajaran, sehingga guru dapat mengetahui berapa besar kemampuan siswa menguasai materi yang telah dipelajari. Guru telah mengawasi siswa mengerjakan evaluasi, sehingga suasana kelas menjadi tertib.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa pada siklus II proses pembelajaran telah berjalan dengan sangat baik, dan kelemahan pada siklus I berhasil diperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa. Slavin (dalam Sanjaya, 2008:240) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif sengaja diciptakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

3. Hasil Belajar IPA

Sebagaimana diketahui bahwa pada siklus I hasil belajar siswa telah menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan. Pada sebelum tindakan siswa yang tuntas hanya 8 orang siswa atau 40%. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 15 orang siswa atau 75%. Peningkatan ini disebabkan siswa mulai aktif dalam proses pembelajaran bersama kelompok mereka, Lie (2008:38) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif akan berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, apabila sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya bekerjasama secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Jumlah siswa yang tuntas sudah mulai meningkat, yaitu dari 8 orang (40%) pada prasiklus menjadi 15 orang (75%) pada siklus I. Dengan demikian keberhasilan siswa pada siklus II telah melebihi 80%, untuk itu penelitian ini hanya dilakukan sebanyak 2 siklus. Keberhasilan ini disebabkan guru dan siswa telah melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan benar dan tepat, sehingga sangat berdampak terhadap hasil belajar siswa, yaitu hasil belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan sampai siklus II.

4. Ketuntasan Klasikal

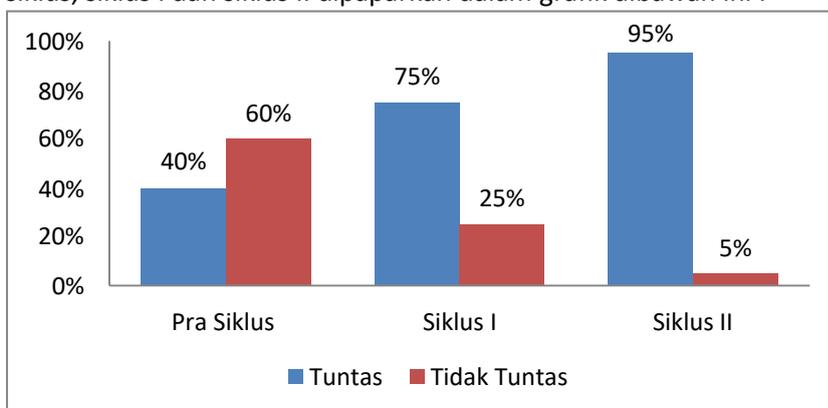
Berdasarkan nilai ulangan harian (UH) pada materi pokok sumberdaya alam dari setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel ketuntasan belajar siswa dibawah ini :

Tabel 2. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan Belajar		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Individual	Belum Tuntas	12	5	1
	Tuntas	8	15	19
Jumlah Siswa		20	20	20

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai tugas yang diberikan pada pra siklus dari 20 siswa, yang tuntas hanya 8 siswa saja. Siswa yang tidak tuntas adalah 12 siswa, nilai dari UH siswa pada siklus I yang tuntas mencapai 15 siswa, sedang kan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa. Selanjutnya nilai UH pada siklus II dari 20 siswa, yang tuntas adalah 19 siswa, sedang kan siswa yang tidak tuntas sebanyak 1 siswa. untuk lebih jelasnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal dari pra

siklus, siklus I dan siklus II dipaparkan dalam grafik dibawah ini :



Gambar 2. ketuntasan belajar siswa secara klasikal dari pra siklus, siklus I dan siklus II

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan penerapan model TPS pada data awal dan siklus I dapat diperbaiki pada siklus II, setiap siklusnya ketuntasan belajar siswa dikatakan meningkat. Artinya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran IPA materi sumber daya alam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-share sebelum melaksanakan tindakan terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu 1) peneliti menetapkan waktu pelaksanaan penelitian dengan kepala sekolah dan gurukelas IV, 2) silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan langkah-langkah Think-pair-Share, 3) menyusun lembar observasi aktifitas guru dan aktifitas siswa, 4) menunjuk teman sejawat untuk menjadi observer aktifitas guru dan peneliti sebagai observer aktifitas siswa, dan 5) evaluasi. Diketahui bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share di siklus I masih banyak yang harus diperbaiki, sedangkan pada siklus II guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan sangat baik, tahap demi tahap penerapan model pembelajaran kooperatif Think-Pair-Share dapat terlaksana dengan sangat baik. Meningkatnya aktivitas guru pada siklus II disebabkan guru telah menindaklanjuti kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya dan memperbaikinya pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas meningkat, yaitu dari 15 orang (75%) pada siklus I menjadi 19 orang (95%) pada siklus II. Dengan demikian keberhasilan siswa pada siklus II telah melebihi 90%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Dkk. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara
- Agustin, Mega Ayu (2014) Peningkatan hasil belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Think-Pair-Share Siswa Kelas V semester II SD Pendem 3 Jojo Kudus, Universitas Muria Kudus: Skripsi Tidak Dipublikasikan
- Djamrah, S. Bahri.(2006). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta
- Faizah, Hasnah.(2009). Menulis Karangan Ilmiah. Pekanbaru : Cendikia Islami
- Hadis, Abdul.(2008). Psikologi dalam pendidikan. Bandung : Cv. Alfabeta
- Hamalik, (2014). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniasih, Imas & Sani, B. (2015). Ragam pengembangan model pembelajaran. Jakarta: Kata Pena.
- Lie, Anita. (2010). Cooperative Learning. Jakarta: PT Grasindo
- Mahardika, Akhbib. (2014). Peningkatan hasil belajar IPA Melalui Model Pembelajaran think-pair-share siswa kelas IV SD 1 Temulus, Universitas Muria Kudus : Skripsi Tidak Dipublikasikan
- Sardiman, A.M.(2012). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, W. (2009). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana
- Sarwo, Wibowo, Edi.(2013) peningkatan pembelajaran Ipa Melalui Model kooperatif tipe think-pair-share dengan media CD pembelajaran pada siswa kelas V SDN Mangunsari, Universitas Negeri Semarang: Skripsi Tidak Dipublikasikan
- Sudijono, Anas.(1995). Pengantar evaluasi Pendidikan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Cipta

Susilawati. (2013). Pembelajaran IPA di madrasah ibtdaiyah. Pekanbaru: Benteng Media
Suyatno. (2009). Menjelajahi Pembelajaran Inovatif. Bandung : Alfabeta
Slameto, (2007). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta : Rineka Cipta
Suprijono Agus.(2009). Cooperatif learning. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
Thobroni. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar- Ruzz media Winataputra, Udin S. 2007. Cara Teori belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.